

DISKURSUS MEDIA ONLINE TENTANG PROBLEMATIKA JEMBER FASHION CARNAVAL (JFC) DI KABUPATEN JEMBER

Bunga Surawijaya Ningsih

IAI Al-Qodiri Jember

Bungasurawijaya@gmail.com

Abstract :

This research departs from the phenomenon of media in constructing reality. The reality displayed by the media is judged as the real truth by the audience, but the reality that is displayed by the media is not a single truth. As the reality of the 18th JFC controversy in 2019 becomes an interesting topic to discuss with Halliday discourse analysis model. Thus, the purpose of this study is to describe the online media discourse about the JFC problems in Jember district. This study uses a descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that: 1) the mass media participate in the discourse of Muslim communication battles against reality through the construction of news in the mass media, especially online media; 2) The mass media, both electronic media and online media, talk about Cinta Laura Kiehl as one of the ambassadors whose appearance does not deserve to be displayed in the JFC event in media construction; and 3) the online media Bangsaonline.com and Potretjember.com talk about Cinta Laura Kiehl as an ambassador for the JFC event, which can damage the image of Jember as a city of students.

Keywords: *Discourse, Online Media, Problem JFC*

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang berakar dari nilai-nilai budaya merupakan salah satu faktor yang tidak dapat terlepas dari wawasan kebangsaan. Nilai-nilai budaya inilah yang nantinya akan menyampaikan makna identitas dirinya melalui simbol. manusia secara alamiah menunjukkan ide, gagasan dan konsep pemikirannya yang kemudian diwujudkan dalam berbagai hal, khususnya berupa nilai-nilai yang terlihat. Nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan melalui tingkah laku, sikap, kreatifitas manusia sebagai wujud dari identitasnya. Oleh karena itu untuk membangun identitas dibutuhkan media efektif dan

partisipatif yang mampu menangkap nilai-nilai moral masyarakat.

Salah satu media yang bisa menuangkan konsep, ide dan kreatifitas ialah karnaval. Salah satunya ialah *Jember Fashion Carnival (JFC)*. JFC adalah sebuah karnaval yang menghadirkan *catwalk* terpanjang di dunia yaitu 3,6 km di sepanjang jalan Kota Jember.¹ Seluruh peserta dengan kostum rancangan mereka sendiri menaritari bersama alunan musik yang menghentak di sepanjang jalan

¹ JFC pernah dinobatkan oleh Muri sebagai *catwalk* terpanjang di dunia, www.Jemberfashioncarnival.com

hingga berakhir sore hari di stadion utama kota Jember. Dari tahun ke tahun tema yang JFC *Council* (JFCC) sebagai panitia, disuguhkan berbeda-beda. Ide JFC muncul dari Dynand Fariz yang merupakan Vice Presiden penyelenggara JFC, seorang warga Jember yang kesehariaannya berkecipung dalam dunia fashion. Acara JFC berlangsung kurang lebih selama tiga jam. Salah satu yang menarik dari karnaval ini ialah peragaan busana beraneka rupa dengan menyuguhkan kombinasi berbagai ikon global dan tradisional. Pada mulanya karnaval ini diselenggarakan sebagai upaya agar para remaja, khususnya remaja kota Jember lebih apresiasif terhadap dunia fashion.²

JFC berangkat dari keinginan untuk menjadikan Jember sebagai kota wisata mode pertama di Indonesia dengan memperkenalkan kostum budaya dari berbagai belahan dunia. Kemampuan Dynand Fariz dalam membaca peluang dan mengembangkan karnaval sebagai karya yang unik serta dipadukan dengan keahliannya membangun jaringan dengan media massa membuat JFC semakin dikenal oleh khalayak, baik itu di Jember maupun internasional. Penyelenggaraan fashion karnaval ini yang mulanya merupakan salah satu media alternatif kemudian hingga saat ini JFC mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

² Hal ini diungkap oleh Ketua Asosiasi Perancang dan Pengusaha Mode Indonesia Musa Widyatmoko kepada Kompas Cyber Media, 8 Agustus 2005.

JFC merupakan salah satu contoh karnaval pada orde baru. JFC dipilih sebagai media untuk membangun wawasan kebangsaan yang berakar pada budaya nasional. Jember yang mempunyai latar belakang masyarakat pandalungan, diantaranya masyarakatnya terbentuk sebuah karnaval fashion yang saat ini dikenakan hingga dunia. Fenomena ini menjadi hal yang menarik, karena Jember tidak mempunyai riwayat sejarah fashion dan dikenal dengan kota santri. JFC yang diprakarsai oleh Dynand Fariz telah menunjukkan eksistensinya selama 18 tahun dan telah berhasil merubah jember menjadi kota karnaval tingkat dunia.

Fenomena pagelaran *Jember Fashion Carnival* (JFC) ke-18 tahun 2019 yang mengundang problematika, diadakan pada hari Minggu tanggal 4 Agustus 2019³ ini menarik untuk diteliti dengan berbagai pertimbangan. *Pertama*, karena acara JFC ini merupakan acara yang setiap satu tahun sekali digelar dan baru menimbulkan problematika pada pagelaran JFC yang ke-18. Problematika ini terjadi karena penampilan Cinta Laura Kiehl sebagai pesohor di JFC ke-18 dianggap sebagai bentuk pornoaksi.⁴ Puncak ketegangan ini, berupa demonstrasi aksi warga santri yang

³ <https://entertainment.kompas.com/read/2019/08/10/200346010/kata-cinta-laura-soal-pakaiannya-di-Jember-fashion-carnival-dipotes>. Diunduh pada tanggal 11-08-2019 pukul 21.00 wib.

⁴ <https://republika.co.id/berita/pw9blq349/jfc-kreativitas-dan-seni-bukanlah-harga-mati>. Diunduh pada tanggal 15-08-2019 pada pukul 19.00 wib.

tergabung dalam Aliansi Santri Jember (ASJ) dengan menyuarakan protes terkait penampilan pesohor di JFC dinilai tidak layak dipertontonkan di ruang publik dan juga tidak sesuai dengan budaya Jember.⁵ Ketegangan tersebut berakhir damai setelah dilakukan mediasi antara pihak Bupati Kabupaten Jember, MUI Jember, Ketua Muhammadiyah Jember, Ketua FPI Jember, Forkopimda dan perwakilan dari ASJ. Dengan pertemuan yang digelar dalam rangka permintaan maaf pihak manajemen JFC kepada masyarakat Jember atas keteledoran panitia atas adanya tampilan busana yang dinilai terlalu mengumbar aurat.⁶

Kedua, pagelaran JFC ini yang awalnya berkeinginan menjadikan kota Jember sebagai kota wisata mode pertama di Indonesia dengan memperkenalkan kostum budaya kota Jember yang notabennya merupakan kota santri, akan tetapi kebudayaan itu tidak tertampilkan dalam pagelaran ini. Pagelaran JFC ini lebih menampilkan budaya barat yang dinilai kurang patut di tampilkan di Kabupaten Jember.⁷

Ketiga, polemik yang timbul setelah pagelaran JFC ke-18 tahun

2019 ini dikomunikasikan melalui media massa. Diantara media online yang ikut memberitakan adalah Bangsaonline.com. Media Bangsaonline.com sebagai bentuk perlawanan itu, media massa ini memberitakan dan mengopini penolakan mereka terhadap tampilan pagelaran JFC ke-18 tahun 2019.

Ketiga pertimbangan di atas tidak luput dari peran media khususnya media online. Namun beberapa pertimbangan di atas sepenuhnya belum mendapat perhatian khusus dalam dunia penelitian. Sehingga menjadi penting untuk diteliti dan hasil konstruksi teks berita yang tampil oleh media siber mengenai wacana polemik JFC ke-18 tahun 2019. Pemilihan website Bangsaonline.com dilatar belakangi oleh kelengkapan berita yang ditampilkan oleh kedua media ini. Ada beberapa media online di Jember yang memberitakan kontroversi JFC ke-18 tahun 2019, diantaranya ialah Timesjember.com, Bangsaonline.com, Potretjember.com, JemberPost, Idealo ka.com, titik0km.com, memorandum.c o.id, majalah-gempur.com⁸.

Timesjember.com tidak memberitakan tentang problematika JFC ke-18 tahun 2019 ini akan tetapi media ini lebih memberitakan untuk mempromosikan pagelaran JFC ke-18 tahun 2019 dengan memberitakan sebanyak 10 judul berita.⁹ Bangsaonline.com sebanyak 8

⁵ <https://www.potretjember.com/2019/08/07/aliansi-santri-jember-prot-es-pakaian-pesohor-di-jember-fashion-carnival-ini-tuntutan-mereka>, Diunduh pada tanggal 15-08-2019 pada pukul 19.52 wib.

⁶ Lihat berita, <http://www.bangsaonline.com/2019/08/polemik-event-jfc-bupati-dan-pihak.html>

⁷ Lihat berita, <http://www.bangsaonline.com/2019/08/polemik-event-jfc-bupati-dan-pihak.html>

⁸ <http://www.bedadung.com/2019/02/daftar-media-online-di-jember/>, Diunduh pada tanggal 30-07-2020 pada pukul 23.01 wib.

⁹ <https://www.timesjember.com/search/?q=jfc+2019> / Diunduh pada tanggal 02-08-2020 pada pukul 11.57 wib.

pemberitaan tentang problematika JFC ke-18 tahun 2019.¹⁰ Jember Post memberitakan 1 berita tentang problematika JFC ke-18 tahun 2019.¹¹ Idealoka.com tidak menampilkan pemberitaan tentang JFC ke-18 tahun 2019.¹² Sedangkan titik0km.com tidak memberitakan tentang problematika JFC ke-18 tahun 2019 ini akan tetapi media ini lebih memberitakan tentang daya tarik dari JFC sebanyak 3 pemberitaan.¹³ Dan memotimur.com memberitakan 1 tentang problematika JFC ke-18 tahun 2019.¹⁴ Dan yang terakhir majalah-gempur.com yang tidak memberitakan tentang pagelaran JFC.¹⁵

Berdasarkan temuan data, maka Bangsaonline.com merupakan media online yang dipilih oleh peneliti. Bangsaonline.com dipilih karena media ini merupakan media di Jember dan media online yang paling banyak memuat pemberitaan tentang kontroversi JFC ke-18 tahun 2019

¹⁰ <https://www.bangsaonline.com/cari/search?title=jfc+2019/> Diunduh pada tanggal 02-08-2020 pada pukul 12.01 wib.

¹¹ <https://www.jemberpost.net/?s=jfc%202019/> Diunduh pada tanggal 02-08-2020 pada pukul 12.08 wib.

¹² <https://idealoka.com/?s=jfc+2019/> Diunduh pada tanggal 02-08-2020 pada pukul 12.13 wib.

¹³ <https://www.titik0km.com/?s=jfc+2019/> Diunduh pada tanggal 02-08-2020 pada pukul 12.16 wib.

¹⁴ <https://memorandum.co.id/?s=jfc+2019/> Diunduh pada tanggal 02-08-2020 pada pukul 12.22 wib.

¹⁵ <https://www.majalah-gempur.com/> Diunduh pada tanggal 02-08-2020 pada pukul 12.28 wib.

dibanding dengan media online yang lain.

METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kritis dengan menggunakan analisis wacana model Holliday yang biasa disebut Trilogi Konteks Situasi yang memfokuskan pada dua dimensi penting. *Pertama*, penulis menganalisis secara deskriptif kritis problematika sebagai isu yang diperdebatkan oleh banyak kalangan dengan berbagai kepentingan. Untuk mendapatkan data mengenai tarik menarik wacana problematika JFC ke-18 tahun 2019, penulis menggunakan studi literature dengan menggali sumber buku yang relevan termasuk berita-berita media massa dan media sosial.

Kedua, penulis menggunakan analisis wacana Model Halliday untuk mengungkapkan wacana problematika JFC ke-18 tahun 2019 dengan melihat perspektif media online Bangsaonline.com sebagai pihak luar yang mengkonstruksikan problematika JFC ke-18 tahun 2019. Model wacana Holliday ini dinilai tepat oleh peneliti karena ada tiga dimensi penting yang digali, yakni medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of discourse*) dan mode wacana (*mode of discourse*).¹⁶

Dalam medan wacana, penulis meneliti dua berita Bangsaonline.com untuk

¹⁶ Periksa Rachmat Krisyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 263

menggambarkan realitas tindakan sosial yang terjadi dalam peristiwa yang diwacanakan secara online kepada audience media tersebut. Substansi peristiwa problematika JFC ke-18 tahun 2019 yang dilakukan oleh tokoh ulama ketua MUI Jember, Pengurus Daerah Muhammadiyah Jember, dan juga ketua Front Pembela Islam merupakan tindakan sosial sumber berita sekaligus mewakili sebagian cara pandang (perspektif) secara sosial media online Bangsaonline.com.

Dalam pelibat wacana, penulis meneliti identitas sumber-sumber berita yang ditampilkan oleh media Bangsaonline.com dalam mengonstruksi pemberitaan problematika JFC ke-18 tahun 2019 melalui sumber berita yang dipilih. Kebijakan redaksi Bangsaonline.com memilih narasumber untuk mengonstruksi berita yang di-upload secara online kepada khalayak luas (pengakses online) menjadi penting untuk diketahui kedudukan dan peranan mereka dalam memaknai realitas.

Dalam konteks mode wacana, penulis meneliti secara kritis pilihan bahasa yang ditampilkan Bangsaonline.com dalam yang mengkonstruksikan berita problematika JFC ke-18 tahun 2019. Dalam hal ini, penulis menjelaskan gaya bahasa dan pengaruhnya yang digunakan Bangsaonline.com, baik yang bersifat eksplanatif, deskriptif, persuasive, hiperbolis, dan sejenisnya. Gaya bahasa yang dipilih dapat memperkuat wacana yang dikembangkan oleh media melalui berita yang ditampilkan dalam halaman Online.

Pemilihan wacana ini sebagai alat analisis mendasarkan pada pandangan Ricoeur yang dikutip Haryatmoko¹⁷ bahwa wacana memiliki empat unsur, yaitu pertama, ada subyek yang menyatakan; kedua, kepada siapa disampaikan; ketiga dunia atau wahana yang mau direpresentasikan; dan keempat, temporalitas atau konteks waktu. Aplikasi dari wacana Ricoeur ini adalah, *pertama*, sumber berita yang dipilih dan ditampilkan oleh Bangsaonline.com dapat mewakili pandangan para tokoh agama dalam realitas berita. Kedua, realitas berita Bangsaonline.com memiliki siapa saja khalayak yang mengakses berita sehingga menjadi sasaran realitas yang dituju atau dipengaruhi. Ketiga, konstruksi realitas berita yang disebarluaskan oleh media online Bangsaonline.com merepresentasikan wahana tertentu atas pesan yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, nilai penting yang dapat dipetik secara axiologis mengacu pandangan Mulyana¹⁸ bahwa wacana media massa pada dasarnya mena-warkan kerangka makna alternatif kepada

¹⁷ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 5. Menurut Haryatmoko, pemahaman unsure-unsur wacana Ricoeur ini bias membantu menjelaskan mengapa oleh Foucault dan Wetherell, wacana dilihat sebagai praksis sosial karena wacana sudah merupakan tindakan. Wacana bisa dianalisis dalam kerangka aktivitas relasi sosial dan teknologi komunikasi.

¹⁸ Deddy Mulyana, *Komunikasi Massa: Kontroversi, Teori dan Aplikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), 12.

khalayak untuk mendefinisikan diri sendiri, orang lain, lingkungan sosial, peristiwa-peristiwa dan objek-objek di sekitar kita. Problematika JFC ke-18 tahun 2019 yang oleh sebagian masyarakat diper-sepsikan mewakili pandangan tokoh agama, dalam konteks pemberitaan Bangsaonline.com yang diteliti menyajikan konstruksi lain dalam hal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran islam.

Penelitian ini akan menjadi lebih original dengan memposisikan beberapa kajian dari hasil penelitian yang terdahulu, Agar mempermudah mengidentifikasi letak perbedaan penelitian dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti sebelumnya ditemukan data-data sebagai berikut:

- a. Penelitian pernah dilakukan oleh Supriono dan Edy Yulianto dengan judul “*THE EFFECT OF FESTIVAL QUALITY ON REVISIT INTENTION: MEDIATING ROLE OF DESTINATION IMAGE IN JEMBER FASHION CARNAVAL, JEMBER, INDONESIA*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis statistic PLS-SEM dan penyebaran kuesioner yang telah dirancang kepada 200 wisatawan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konstruk variabel-variabel yang membentuk kualitas festival, yaitu konten program, kenyamanan, dan staf, memiliki berpengaruh positif dan signifikan

terhadap citra destinasi. Selain itu, hubungan antara citra tujuan dan niat berkunjung kembali berpengaruh positif dan signifikan.¹⁹

- b. Penelitian kedua dilakukan oleh R Ambarwati, Sunardi, E Yudianto, RPMurtikusuma and L N Safrida “*Developing mathematical reasoning problems type two-tier multiple choice for junior high school students based on ethnomathematics of jember fashion carnival*”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa produk yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, dalam hal ini Soal Pilihan Ganda Dua Tingkat Berbasis Web. Soal-soal TTMC yang akan digunakan dikhususkan untuk masalah matematika persamaan linear dua variabel dengan situasi matematika yang kompleks untuk menyimpulkan. Pada TTMC tingkat pertama, siswa diminta untuk memilih jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan konteks yang sedang dibahas, dalam hal ini konsep SPLDV,

¹⁹ Supriono dan Edy Yulianto, “*THE EFFECT OF FESTIVAL QUALITY ON REVISIT INTENTION: MEDIATING ROLE OF DESTINATION IMAGE IN JEMBER FASHION CARNAVAL, JEMBER, INDONESIA*”. *GeoJournal of Tourism and Geosites* Year XIV, vol. 38, no. 4, 2021, p.1195-1202 ISSN 2065-1198, E-ISSN 2065-0817.

sedangkan pada tingkat kedua, siswa memilih alasan dari jawaban yang telah mereka pilih di awal. - pertanyaan tingkat. Pada tingkat pertama, siswa diharapkan menggunakan pemahamannya dalam memecahkan berbagai masalah, sedangkan tingkat kedua lebih tepat digunakan sebagai tolak ukur sejauh mana penalaran siswa dalam memecahkan masalah pada tingkat pertama. Pemanfaatan festival budaya JFC sebagai konteks dalam pembelajaran matematika berbasis etnomatematika diharapkan dapat membantu siswa di Jember dan sekitarnya untuk memperoleh pemahaman konsep matematika yang optimal karena budaya berperan penting untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika.²⁰



Berdasarkan dari data kedua penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, letak perbedaannya ialah: penelitian yang hendak dilaksanakan lebih fokus mengkaji tentang bagaimana media

online bangsaonline.com mewacanakan pemberitaan problematika JFC ke-18 tahun 2019 dengan menggunakan metode analisis wacana model Holliday. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Supriono dan Edy Yulianto mengkaji tentang konstruk variabel-variabel yang membentuk kualitas festival, yaitu konten program, kenyamanan, dan staf, memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap citra destinasi. Penelitian yang dilakukan oleh R Ambarwati, Sunardi, E Yudianto, R P Murtikusuma and L N Safrida lebih fokus pada Pemanfaatan festival budaya JFC sebagai konteks dalam pembelajaran matematika berbasis etnomatematika diharapkan dapat membantu siswa di Jember dan sekitarnya untuk memperoleh pemahaman konsep matematika yang optimal karena budaya berperan penting untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika.


²⁰ R Ambarwati, "Developing mathematical reasoning problems type two-tier multiple choice for junior high school students based on ethnomathematics of jember fashion carnival" International Conference on Lesson Study of Science Technology Engineering and Mathematics 16-17 November 2019, Jember, Indonesia. <https://iopscience.iop.org/issue/1742-6596/1563/1>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. HASIL PENELITIAN




No	Judul	Alamat Web	Keterangan Berita
1	<p>Penggagas Meninggal, Jember Fashion Carnaval Tetap Digelar Sesuai Jadwal</p> <p><small>Sabtu, 27 April 2019 16:18 WIB</small></p> <p><small>Editor: Nur Syaifulin Wartawan: Yudi Indrawan</small></p> 	<p>https://bangsaonline.com/berita/57354/penggagas-meninggal-jember-fashion-carnaval-tetap-digelar-sesuai-jadwal</p>	<p>JEMBER, BANGSAONLINE.com - Meninggalnya penggagas dan pendiri event internasional Jember Fashion Carnaval (JFC) tidak akan mengganggu pelaksanaan JFC tahun 2019. Kepastian itu disampaikan CEO JFC Suyanto. Ia mengatakan event akan dilaksanakan sesuai jadwal.²¹</p>
2	<p>Tampil Seksi dengan Balutan Busana Hudoq, Cinta Laura Meriahkan JFC</p> <p><small>Minggu, 04 Agustus 2019 23:24 WIB</small></p> <p><small>Editor: Yudi Ariyanto Wartawan: Yudi Indrawan</small></p> 	<p>https://www.bangsaonline.com/berita/61047/tampil-seksi-dengan-balutan-busana-hudoq-cinta-laura-meriahkan-jfc</p>	<p>JEMBER, BANGSAONLINE.com - Artis muda berbakat Indonesia dan Internasional Cinta Laura Kiehl yang didapuk sebagai brand ambassador Jember Fashion Carnival (JFC) tampil seksi dengan balutan busana defile Hudoq. Busana yang dikenakan Cinta, merupakan karya langsung dari yayasan JFC untuk turut meramaikan puncak Grand Carnaval JFC ke-18 di</p>

²¹ <https://bangsaonline.com/berita/57354/penggagas-meninggal-jember-fashion-carnaval-tetap-digelar-sesuai-jadwal>



			Kabupaten Jember, Jawa Timur, Minggu (4/8/2019). ²²
3	<p>Dinilai Hanya Pamer Aurat, MUI Kecam Busana Cinta Laura di Jember Fashion Carnival</p> <p>Senin, 05 Agustus 2019 17:28 WIB</p> <p>Elhan Roudhotul Wartawan Yuli Indrapan</p> 	<p>https://www.bangsaonline.com/berita/61073/dinilai-hanya-pamer-aurat-mui-kecam-busana-cinta-laura-di-jember-fashion-carnival</p>	<p>JEMBER, BANGSAONLINE.com - Penampilan artis muda berbakat Cinta Laura Kiehl (CLK) pada Grand Carnival Jember Fashion Carnival (JFC) menuai tanggapan dari Ketua MUI Jember Prof. Abdul Halim Subahar. Gus Halim, panggilan karibnya, menyorot kostum atau busana yang dikenakan Cinta Laura karena dinilai mengumbar aurat. Meski di sisi lain, penampilan Cinta Laura yang lengkap dengan manik-manik permata mampu memukau penonton saat penutupan JFC.²³</p>

²² <https://www.bangsaonline.com/berita/61047/tampil-seksi-dengan-balutan-busana-hudoq-cinta-laura-meriahkan-jfc>

²³ <https://www.bangsaonline.com/berita/61073/dinilai-hanya-pamer-aurat-mui-kecam-busana-cinta-laura-di-jember-fashion-carnival>



			
4	<p>Muhammadiyah Jember Soal Pro-Kontra JFC: Jangan Luruhkan Nilai Kota Santri dan Pancasila</p> <p><small>Series: 05 Agustus 2019 12:45 WIB</small></p> <p><small>Editor: Yudi Arianto Wartawan: Yudi Indrawan</small></p>  	<p>https://bangsaonline.com/berita/61089/muhammadiyah-jember-soal-pro-kontra-jfc-jangan-luruhkan-nilai-kota-santri-dan-pancasila</p>	<p>JEMBER, BANGSAONLINE.com - Gelaran Jember Fashion Carnaval (JFC) yang ditutup dengan penampilan artis Cinta Laura Kiehl dan Putri Indonesia Frederika Alexis Cull dengan busananya yang seksi dan menarik, juga mendapat tanggapan dari Pengurus Daerah (PD) Muhammadiyah Jember. Senada dengan yang disampaikan Ketua MUI Jember Prof. Abdul Halim Subahar, Ketua PD Muhammadiyah Jember Kusno, menyayangkan tampilan JFC yang dinilai kurang mengangkat kearifan lokal, dan juga kurang menghargai nilai-nilai dari kota santri.²⁴</p>

²⁴ <https://bangsaonline.com/berita/61089/muhammadiyah-jember-soal-pro-kontra-jfc-jangan-luruhkan-nilai-kota-santri-dan-pancasila>

	<p>Tuntut Bupati dan JFC Minta Maaf, ASJ Demo Pemkab Jember</p> <p>Rabu, 07 Agustus 2019 21:37 WIB Editor: Yudi Arianto Wartawan: Yudi Indrawan</p>  <p>Puluhan santri yang mengatasnamakan dirinya Aliansi Santri Jember (ASJ) melakukan aksi unjuk rasa di depan Kantor Pemkab.</p>	<p>https://bangsaonline.com/berita/61177/tuntut-bupati-dan-jfc-minta-maaf-asj-demo-pemkab-jember</p>	<p>JEMBER, BANGSAONLINE.com – Puluhan santri yang mengatasnamakan dirinya Aliansi Santri Jember (ASJ) melakukan aksi unjuk rasa di depan Kantor Pemkab Jalan Sudarman, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Jawa Timur, Rabu (7/8/2019). Aksi itu menuntut Bupati dan Manajemen Jember Fashion Carnival (JFC) untuk meminta maaf secara terbuka, meskipun sehari sebelumnya sudah dilakukan mediasi antara MUI Jember beserta perwakilan Kiai dan Pengasuh Ponpes, dengan pihak JFC.²⁵</p>
6	<p>Manajemen JFC Minta Maaf Kepada Masyarakat Jember Pasca Polemik Busana, Pemkab Siapkan Regulasi</p> <p>Selasa, 06 Agustus 2019 22:37 WIB Editor: Rizal Akbar Wartawan: Yudi Indrawan</p> 	<p>https://bangsaonline.com/berita/61129/manajemen-jfc-minta-maaf-kepada-masyarakat-jember-pasca-polemik-busana-pemkab-siapkan-regulasi</p>	<p>JEMBER, BANGSAONLINE.com – Manajemen Jember Fashion Carnival (JFC) akhirnya meminta maaf atas polemik yang timbul pasca pelaksanaan acara tersebut, Ahad (4/8) lalu. Permintaan maaf itu disampaikan dalam pertemuan mediasi antara MUI Jember beserta para tokoh ulama, juga jajaran Forkopimda, Selasa (6/8).²⁶</p>

²⁵ <https://bangsaonline.com/berita/61177/tuntut-bupati-dan-jfc-minta-maaf-asj-demo-pemkab-jember>

²⁶ <https://bangsaonline.com/berita/61129/manajemen-jfc-minta-maaf-kepada-masyarakat-jember-pasca-polemik-busana-pemkab-siapkan-regulasi>

7	<p>Bahas Polemik Karnaval, MUI Jember Inisiasi Pertemuan dengan Manajemen JFC</p> <p>Selasa, 06 Agustus 2019 18:52 WIB Editor: Yudi Arianto Wartawan: Yudi Indrawan</p> 	<p>https://bangsaonline.com/berita/61117/bahas-polemik-karnaval-mui-jember-inisiasi-pertemuan-dengan-manajemen-jfc</p>	<p>JEMBER, BANGSAONLINE.com - Pertemuan yang diinisiasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jember membahas polemik gelaran Grand Carnival Jember Fashion Carnival (JFC) ke-18, Minggu (4/8/2019) lalu, digelar di Gedung Pendapa Wahyawibawagraha Jember, Senin sore (6/8/2019).²⁷</p>
8	<p>Kontroversi Penampilan Seksi Cinta Laura, Ini Kata JFC</p> 	<p>https://bangsaonline.com/peristiwa/61129/kontroversi-penampilan-seksi-cinta-laura-ini-kata-jfc/</p>	<p>JEMBER, BANGSAONLINE.com - Penyelenggaraan Jember Fashion Carnival, Minggu (4/8/2019), kemarin menuai kontroversi. Penampilan seksi sebagian talenta atau peserta, terutama artis Cinta Laura, membuat kalangan tokoh masyarakat menyayangkan. Sementara media sosial diwarnai pernyataan protes dari sejumlah akun milik warga Kabupaten Jember, Jawa Timur.²⁸</p>

²⁷ <https://bangsaonline.com/berita/61117/bahas-polemik-karnaval-mui-jember-inisiasi-pertemuan-dengan-manajemen-jfc>

²⁸ <https://bangsaonline.com/peristiwa/61129/kontroversi-penampilan-seksi-cinta-laura-ini-kata-jfc/>

Mode Wacana Konstruksi Problematika JFC

Dari pemetaan dengan konstruksi berita terhadap beberapa berita tentang kontroversi JFC ke-18 tahun 2019, konstruksi berita yang diberitakan oleh media online Bangsaonline.com bisa dilihat dari tabel di bawah ini.²⁹

Konstruksi Berita Bangsaonline.com	
Framing Devices	
Metaphors	Kontroversi Tampilan Cinta Laura dalam balutan busana Hudog, dimana hudog diartikan sebagai tikus, singa, gagak dan lain-lain.
Cactphrases	Dinilai pamer aurat, MUI kecam busana Cinta Laura di JFC
Exemplars	Tampilan seksi dengan balutan busana hudog yang dikenakan Cinta Laura meriahkan JFC dan memuai kontroversi
Deptictions	ASJ tuntutan Bupati dan pihak JFC meminta maaf
Visual images	Kecam busana Cinta Laura di JFC
Reasoning Devices	
Roots	Cinta Laura yang mengenakan busana seksi
Appeals Principle	Pengurus Muhammadiyah angkat suara tentang pro dan kontra terhadap JFC
Concequences	Terjadinya aksi demo oleh ASJ

Bangsaonline.com menggunakan metafora “seperti kontroversi” untuk menggambarkan perdebatan yang muncul. Karena itu istilah “kontroversi atau dan polemik” paling mendominasi dalam pemberitaan kontroversi JFC ke 18 tahun 2019 yang dikemas Bangsaonline.com. Istilah kontroversi atau polemik digunakan Bangsaonline.com untuk menggambarkan ketidaksetujuan masyarakat terhadap busana yang dikenakan oleh Cinta Laura. Dimana pada saat itu Cinta menggunakan busana Hudog. Arti Hudog itu sendiri adalah sejenis festival yang berupa tarian ungkapan syukur yang digelar oleh sub-etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Timur. Namun yang menjadi kontroversi atau polemik ialah busana hudog yang menyalai nilai-nilai keagamaan. sebagaimana yang tertera di bawah ini:

²⁹ Bunga Surawijya Ningsih, Kontroversi Jfc (Jember Fashion Carnaval) Ke-18 Dalam Diskursus Media Dan Pemikiran Tokoh Agama Di Jember. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(2), 225-248. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijic.v3i2.728>

Pertemuan yang diinisiasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jember membahas polemik gelaran Grand Carnival Jember Fashion Carnival (JFC) ke-18. Diketahui dalam pertemuan tersebut, membahas dan menyikapi suasana, serta perasaan para kiai di Jember³⁰

Selain polemik dalam pemberitaan Bangsaonline.com, problematika JFC yang terjadi. Bangsaonline.com berusaha mengingatkan kembali kepada khalayak bahwa busana yang dipakai oleh Cinta sangat bertentangan dengan citra Jember, dimana Jember disebut sebagai kota santri dan kurang mengangkat kearifan lokal.

Senada dengan yang disampaikan Ketua MUI Jember Prof. Abdul Halim Subahar, Ketua PD Muhammadiyah Jember Kusno, menyayangkan tampilan JFC yang dinilai kurang mengangkat kearifan lokal, dan juga kurang menghargai nilai-nilai dari kota santri.³¹

Kata “kurang menghargai nilai-nilai dari kota santri” dalam kalimat diatas, mengartikan bahwa kontroversi telah terjadi karenatampilan Cinta kurang menghargai nilai-nilai dari kota santri.

Apa yang dilakukan oleh Bangsaonline.com ini sebagaimana

yang dikatakan Masnur Muslich bahwa berita ibarat sebuah drama. Ia tidak menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena atau panggung pertarungan dari berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berita juga dibumbui dengan analisis dari berbagai pihak dan tokoh yang terlibat. Semua itu dikemas dalam berita bagaikan drama yang dipertontonkan kepada khalayak. Artinya pembaca disugahi adegan berdasarkan *frame media*.³²

Bentukan kata, atau frase khas cerminan fakta merujuk pada pemikiran atau semangat sosial tertentu guna mendukung praktik kekuasaan. Bangsaonline.com menggunakan judul “Dinilai Hanya Pamer Aurat, MUI Kecam Busana Cinta Laura di Jember Fashion Carnival” ketika terjadi sebuah polemik.

Namun demikian, setelah perhelatan JFC berakhir, beragam komentar muncul di sejumlah sosial media (sosmed). Mayoritas mencibir penampilan Cinta yang dinilai terlalu vulgar dan berani, saat berada di Jember, yang notabene mendapat sebutan sebagai Kota Santri ini.

³⁰ Bangsaonline.com, “Bahas Polemik Karnaval, MUI JemberInisiasi Pertemuan dengan Manajemen JFC”.06 Agustus 2019

³¹ Bangsaonline.com.muhammadiyah-jember-soal-pro-kontra-jfc-jangan-luruhkan-nilai-kota-santri-dan-pancasila.05 Agustus 2019

³² Masnur Muslich. *Kekuasaan Media Massa*. Dalam Jurnal Bahasa dan Seni tahun 36 Nomor 2 Agustus

Judul yang bisa disebut juga sebagai frase ini sekaligus bisa digunakan untuk mempertegas terjadinya kontroversi. Hal ini tampak ketika Bangsaonline.com menuliskan berita bahwa banyaknya cibiran dari khalayak tentang penampilan Cinta yang dinilai terlalu vulgar dan berani.

Menurut Gus Halim, Yayasan JFC sebagai penyelenggara dan penggagas desain busana untuk artis cantik itu, telah gagal untuk memberikan tontonan yang baik dan ciri khas dari Jember. “Panitia gagal (dalam) mendesain kostum JFC (bagi Cinta). Kostum seperti itu tidak pantas dipertontonkan di ruang public! Jika misi JFC seperti itu, harus segera di stop, dihentikan,” tegasnya.

Pemberitaan Bangsaonline.com yang menambahkan kritikan pedas dari Gus Halim semakin menonjolkan terjadi ketidaksinambungan terhadap pagelaran ini. Kritikan yang dilontarkan oleh Gus Halim ini terkait JFC pada tahun ini dianggap gagal dalam mendesain kostum untuk Cinta. Sehingga kostum yang dikenakan oleh Cinta ini tidak pantas dipertontonkan di ruang publik.

Event itu kan setiap tahun ada, harusnya panitia bisa lebih. Dan dalam pemberitaannya puluhan santri melakukan unjuk rasa di depan kantor Kabupaten Jember.

Puluhan santri yang mengatasnamakan dirinya Aliansi Santri Jember (ASJ) melakukan aksi unjuk rasa di depan Kantor Pemkab Jalan Sudarman, Kecamatan Patrang,

selektif. Intinya tidak selayaknya suguan atas nama kreatif seni Budaya justru meluruhkan dan menafikkan kesejatan nilai budaya bangsa yang agamis, berkeperimanusiaan yang berkeadaban dan berkeadilan,” ujar Kusno saat dikonfirmasi wartawan melalui telepon selulernya.

Selain kritikan dari Gus Halim, kritikan juga datang dari bapak Kusno. Beliau menilai bahwa pagelaran JFC ini tidak selayaknya menjadi suguan seni budaya justru meluruhkan dan menafikkan kesejatan nilai budaya yang agamis. Dari dimunculkannya kritikan yang dilontarkan oleh bapak Kusno, menjadi hal yang memperkuat, mempertegas adanya kontroversi atau polemik dalam pagelaran JFC ini, sehingga mempengaruhi cara pandang khalayak atau masyarakat.

Bangsaonline.com menggunakan fakta berupa judul “Tuntut Bupati dan JFC Minta Maaf, ASJ Demo Pemkab Jember”. Judul tersebut menggambarkan suasana penonton yang kurang meyakini tampilan Cinta dalam pagelaran JFC ke-18 tahun 2019.

Kabupaten Jember, Jawa Timur, Rabu (7/8/2019).

Gambaran puluhan santri yang sedang melakukan aksi unjuk rasa ini menciptakan stigmatisasi dan pencitraan tertentu terhadap pagelaran JFC. Keadaan ini seolah mengesankan apa yang dilakukan oleh pihak

manajemen JFC sangat menyalai aturan dari nilai-nilai keagamaan. Sehingga pihak-pihak yang dianggap pendukung dalam acara ini, dituntun untuk meminta maaf kepada khalayak atau masyarakat karena sudah dianggap melukai hati para pejuang Jember yang berjuang untuk mendapatkan citra Jember sebagai kota religious.

Kendati demikian, sebagaimana sebuah pemberitaan, yang harus menyeimbangkan beritanya terkait kontroversi yang terjadi. Bangsaonline.com juga melakukan hal yang sama, yakni menghadirkan komentar dari pihak manajemen JFC.

Medan Wacana Konstruksi Pemberitaan Problematika JFC

Berdasarkan berita pertama diteliti, medan wacana yang ditampilkan dalam berita Bangsaonline.com pada tanggal 5 Agustus 2019 adalah peristiwa kejadian event JFC dilaksanakan dan menampilkan potret Cinta Laura Kheil menggunakan busana devile Hudog yang memantik problematika JFC.

Digambarkan oleh Bangsaonline.com bahwa media ini menuliskan sejarah dalam pengkritikan busana Cinta, yang dinilai belum memenuhi nilai-nilai keagamaan. Fakta sejarah inilah yang digunakan Bangsaonline.com untuk mengkritik pihak manajemen JFC terhadap busana yang dikenakan Cinta yang dipakai dalam pagelaran JFC ke 18 tahun 2019. Adanya sejarah yang tertulis menjelaskan makna dari busana hudog itu sendiri.

Dilansir dari wikipedia, Hudoq adalah sejenis festival yang berupa tarian ungkapan syukur yang digelar oleh sub-etnis Dayak di Provinsi Kalimantan Timur. Hudoq adalah kesenian

tarian yang menggunakan topeng dan kostum, serta termasuk golongan kesenian barongan.

Menurut kepercayaan tradisional orang Bahau, Busang, Modang, Ao'heng dan Penihing, Hudoq adalah 13 hama yang merusak tanaman seperti tikus, singa, gagak, dan lain-lain. Dalam festival tersebut Hudoq dilambangkan oleh penari yang mengenakan topeng yang mewakili hama dan rompi yang terbuat dari pinang atau kulit kayu pohon pisang.

Menurut tradisi, festival hudog diadakan setiap selesai menugal (menanam padi) di ladang September-Oktober setiap tahun. Maknanya, memohon berkat Tuhan agar padi yang ditanam nanti menghasilkan bulir yang berlipat-lipat hingga membawa kemakmuran bagi masyarakat. Secara turun-temurun, festival itu digelar berpindah-pindah dari desa ke desa lain setiap tahun.

Penjelasan busana hudog, menjelaskan tentang kepercayaan tradisional orang bahau, Busang, Modang, Ao'heng dan Penihing. Festival hudog dimaknai untuk memohon berkat Tuhan agar padi yang ditanam nantinya menghasilkan bulir yang berlipat hingga membawa kemakmuran bagi masyarakat. Dalam hal ini untuk memohon berkat dari Tuhan, yang seharusnya dilakukan dengan cara yang baik dan sopan, dan menggunakan balutan busana yang seharusnya tidak memperlihatkan lekuk

tubuhnya. Akan tetapi dalam pagelaran JFC, Cinta menggunakan busana Hudog yang memperlihatkan lekuk tubuhnya. Artinya Cinta yang mengenakan busana yang dirancang oleh pihak JFC ini, bertolak belakang dengan makna sejarah dari busana Hudog.

Selain sejarah busana hudog, sejarah yang berlatarkan pesantren juga dihadirkan dalam pemberitaan Bangsaonline.com.

Event JFC dengan mengumbar aurat telah melukai hati para pejuang Jember yang berlatar

belakang Pesantren seperti KH. Ahmad Shidig, KH. Khotib Umar dan segenap tokoh yang telah berjuang dengan susah payah mencitrakan Jember sebagai kota religious,” ujar salah satu perwakilan aksi asal Tanggul, Akhmad Taufik saat dikonfirmasi sejumlah wartawan di sela aksi.

Bangsaonline.com

menampilkan gambar Cinta yang sedang mengenakan busana hudog sehingga terjadi problematika JFC.



Gambar 1

Cinta Laura sedang beraksi di runway



Gambar 2

Penampilan Cinta Laura di JFC

Gambar 1 menampilkan Cinta yang sedang beraksi menunjukkan busana yang dipakainya. Cinta keluar dan menunjukkan performa penampilannya yang cantik kurang lebih selama 3 sampai 5 menit. Berjalan di runway stage utama. Pada gambar ini sudah jelas bahwa Cinta mengenakan busana yang menunjukkan kakinya

yang jenjang dan mulus. Artinya Cinta menyalai aturan atau nilai-nilai keagamaan yang seharusnya seorang wanita itu harus menutupi auratnya dan tidak menunjukkan lekuk tubuhnya.

Pada gambar 1 Cinta mengenakan busana dengan perpaduan warna hitam dan hijau sehingga terlihat sangat kontras dengan warna kulitnya.

Dengan asesoris yang menempel pada punggungnya. Warna hijau dapat menyampaikan perasaan tenang, damai, dan menyampaikan gagasan melambangkan ketegasan, profesional, dan kredibilitas. Dengan posisi pengambilan gambar eye level. Maksudnya adalah ketika kita memotret objek foto (manusia), kita menyesuaikan sudut pandang sama dengan tinggi model yang kita potret. Dari posisi inilah Cinta terkesan menunjukkan kakinya yang jenjang dan mulus. Padahal dari sisi belakang kakinya tertutup dengan asesoris yakni kain panjang yang berwarna hijau.

Gambar 2 menampilkan gambar Cinta yang sedang berpose dengan menggunakan busana yang berwarna hampir menyerupai warna kulitnya. Dari kejauhan bagian tubuh Cinta terlihat tidak mengenakan baju atau hanya dilihat mengenakan asesoris saja. Atau dalam artian Cinta mengenakan busana yang transparan.

Gambar 2, Cinta menggunakan busana dengan warna coklat muda yang hampir menyerupai warna kulitnya. Warna coklat diartikan netral alami yang bersahaja yang dapat kita temukan di tanah, kayu, dan bebatuan. Warna coklat adalah warna hangat yang

Pelibat Wacana Problematika JFC

Berbicara tentang problematika JFC ke-18 tahun 2019 yang sempat menjadi pembahasan publik, para tokoh agamapun ikut turun tangan dalam hal ini. Dalam event JFC terjadi kontroversi atau polemik sehingga persepsi atau pandangan tokoh agama menguraikan sebagai berikut.

Pandangan tokoh agama di Jember dalam menyikapi problematika JFC ke-18 tahun 2019 menurut pandangan Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A. sebagai Ketua MUI

pertumbuhan. Warna hijau akan terkesan menawarkan kesegaran dan bersifat natural dari alam. Sedangkan warna hitam merangsang nafsu makan. Meskipun kadang-kadang dianggap membosankan, itu juga mewakili ketabahan, kesederhanaan, keramahan, ketergantungan, dan kesehatan. Pengambilan eagle foto yakni dari samping yang semakin menampakkan bentuk tubuh Cinta.

Gambar 1 dan gambar 2 yang dimuat oleh Bangsaonline.com sudah jelas bahwa Cinta tidak mengindahkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai Pancasila terlebih lagi Jember yang merupakan kota santri. Karena Cinta dinilai mengumbar aurat. Hal inilah yang menimbulkan kontroversi atau polemik. Itulah gambar yang dimuat oleh Bangsaonline.com.

Bangsaonline.com menegaskan kembali, bahwa fakta Jember yang menyandang predikat kota religious ini dimana predikat tersebut didapat dengan susah payah oleh para tokoh-tokoh agama, namun pada kenyataan pada pagelaran JFC justru menampilkan penampilan yang bertolak belakang dengan predikat Jember sebagai kota yang religious.

Jember berpendapat bahwa dalam event ini kontroversi terjadi karena melanggar norma-norma agama dan norma atau nilai kemasyarakatan. Pelanggaran terhadap norma agama dan norma atau nilai kemasyarakatan itu sudah jelas. Misalkan, dengan mengundang Cinta Laura yang itu sangat mengumbar aurat. Dengan memperlihatkan *bokongnya* (pantat) saja kelihatan. Hanya ada *sempaknya* (celana dalam). Artinya secara agama sudah menyalai

norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan dari segi budaya, budaya juga mempunyai norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, karena masyarakat mempunyai norma. Budaya tidak boleh melanggar norma yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. Jadi yang namanya seni itu tidak bebas nilai. Yang dikatakan bebas nilai itu dilingkungan internal dan privasi. Seandainya itu melanggar norma masyarakat, maka harus koordinasi dengan masyarakat. Karena masyarakat tentu punya norma.

Begitu pula dengan seniman juga mempunyai norma tapi jika norma seniman itu dipaksakan untuk diikuti masyarakat maka juga harus menyesuaikan dengan norma masyarakat. Pada event ini, menurut pemaparan Gus Halim tidak menjalankan budaya yang ada. Jadi pihak penyelenggara event JFC seolah-olah norma-norma yang ada di kota-kota besar misalkan Jakarta, norma tersebut seakan yang tidak bermasalah di Jakarta juga tidak bermasalah di Jember. Kota Jakarta dan Jember sangat berbeda. Di Jember notabennya disebut kota santri artinya norma-norma agama itu jadi pertimbangan utama dalam menentukan apapun. Jadi tidak bisa kita menyamakan gagasan. Dan gagasan itu hanya hasil akal saja. Hal ini lah yang tidak diperhatikan oleh pihak JFC dalam event JFC ke-18 tahun 2019.

Mengenai pandangan dalam menyikapi kontroversi JFC ke-18 tahun 2019 menurut bapak Kusno selaku pengurus Muhammadiyah Jember berpandangan bahwa jika berbicara tentang JFC itu merupakan kreasi budaya yang sebenarnya secara umum karena kita manusia event JFC ini

dianggap wajar. Tetapi dalam kehidupan seperti bangsa yang mempunyai adab dan nilai-nilai luhur didalamnya. Nilai-nilai luhur disini ada ideologi pancasila, ada Bhineka tunggal ika ada ajaran agama. Harusnya didalam menyelenggarakan event, apalagi kegiatan itu yang melibatkan banyak orang dalam waktu yang relatif singkat.

Misalkan JFC, yang pertama harusnya mengindahkan terhadap ketentuan-ketentuan agama yang berlaku di tengah masyarakat. Misalkan seorang muslim maka akan mengikuti ketentuan-ketentuan yang ada dalam ajaran islam. Dengan tidak boleh sebuah event itu di dalamnya ada Tabarujjah jahiliyah. Bersolek Memamerkan sesuatu yang orang jahiliyah dahulu melakukannya. Diantara Tabarujjah jahiliyah itu menampilkan lekuk indah nya tutup yang digerak-gerakkan. termasuk tabarun jahiliyah itu pakaian yang tidak standar tidak mampu untuk menutup aurat dan tidak pula memberikan rasa aman dan nyaman bagi yang menggunakan maupun bagi yang menyakitkan dan yang melibatkan. Sehingga fungsi pakaian yang sebenarnya itu menjadi keindahan dan kemuliaan martabat manusia yang memakai itu, itu tidak terwujud. Maka dalam kegiatan yang demikian tidak selayaknya dipampangkan atau diselenggarakan apa lagi penyelenggaranya adalah Pemerintah daerah yang notabennya menjaga moral, menjaga keadaban di dalam kehidupan bermasyarakat. Itu dari segi Fashion atau entertainnya.

Dari sisi waktu, JFC perlu untuk dirubah sedemikian rupa agar rentang waktu event ini menyalai waktu-waktu umat muslim menjalankan ibadahnya.

Jadi kalau memang mau dilakukan setelah dhuhur berarti peserta sudah bisa melaksanakan salat zuhur dulu kemudian baru ditutup ketika waktu Ashar masih tersedia untuk dikerjakan oleh masing-masing orang itu. Karena yang kita lihat bahwa ketika waktu-waktu tersebut terlampaui begitu saja, walaupun ada sebagian waktu solat itu bisa untuk dijamak qosor ataupun di jamak. Akan tetapi ketentuan tersebut bisa dilakukan ketika dalam keadaan kesulitan ada musibah ada sesuatu yang memberatkan sehingga waktu solat itu dilakukan antara dhuhur dengan ashar.

Perlu adanya komunikasi, berdiskusi dan berbagi bersama ahlinya. Dalam hal ini ahlinya Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Jember, yang punya otoritas untuk memberi tausiyah atau saran masukan terkait dengan itu.

Sedangkan menurut Habib Haidar berpandangan bahwa jika berbicara event JFC berarti berbicara tentang seni budaya. Beliau berpendapat bahwa JFC belum seni budaya Indonesia tetapi budaya barat. Kenapa, karena masih banyak seni budaya Indonesia. Baginya dari sisi seni budaya. Dari sisi agama, dikatakan mereka mengumbar aurat, meninggalkan solat kebanyakan. Wanita-wanita diumbar dijalan dengan pakaian yang tidak senonoh dan bukan pakaian masyarakat Jember yang citranya sebagai kota santri. Jadi JFC

DAFTAR PUSTAKA

- Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Haryatmoko, 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers

ini bukan seni budaya Indonesia. Tidak mewakili budaya Indonesia. Sedangkan dari segi perekonomian menurutnya apakah tidak ada kreasi lain misalkan, dengan cara mengelolah alam, Jember yang begitu indah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana model Halliday dapat dinyatakan bahwa Bangsaonline.com dan sebagian media online lain mengonstruksi Problematika JC KE-18 tahun 2019 yang digelar di kabupaten Jember mendasarkan pada beberapa nara sumber yang berpengaruh yang menyampaikan pendapat kepada media. Hasil kajian wacana kritis pada artikel ini diantaranya:

1. Media massa ikut mewacanakan pertarungan komunikasi muslim terhadap realitas melalui konstruksi berita di media massa terutama media online.
2. Media massa, baik media elektronik dan media online mewacanakan Cinta Laura Kiehl sebagai salah satu ambassador yang penampilannya tidak layak di tampilkan dalam event JFC dalam konstruksi media.
3. Media online Bangsaonline.com mewacanakan Cinta Laura Kiehl sebagai ambassador event JFC dapat merusak citra Jember sebagai kota santri.

Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Massa: Kontroversi, Teori dan Aplikasi*.

Bandung: Widya Padjadjaran
<https://entertainment.kompas.com/read/2019/08/10/200346010/kata-cinta-laura-soal-pakaiannya-di-Jember-fashion-carnival-diprotes>. Diunduh

- pada tanggal 11-08-2019 pukul 21.00 wib.
<https://republika.co.id/berita/pw9blq349/jfc-kreativitas-dan-seni-bukanlah-harga-mati>. Diunduh pada tanggal 15-08-2019 pada pukul 19.00 wib
<https://www.potretJember.com/2019/08/07/aliansi-santri-Jember-protos-pakaian-pesohor-di-Jember-fashion-carnival-ini-tuntutan-mereka>, Diunduh pada tanggal 15-08-2019 pada pukul 19.52 wib.
- Lihat berita,
<http://www.bangsaonline.com/2019/08/polemik-event-jfc-bupati-dan-pihak.html>
- Lihat berita,
<http://www.bangsaonline.com/2019/08/polemik-event-jfc-bupati-dan-pihak.html>
- <http://www.bedadung.com/2019/02/daftar-media-online-di-jember/>,
 Diunduh pada tanggal 30-07-2020 pada pukul 23.01 wib.
- <https://www.timesjember.com/search/?q=jfc+2019> / Diunduh pada tanggal 02-08-2020 pada pukul 11.57 wib.
- <https://www.bangsaonline.com/cari/search?title=jfc+2019/> Diunduh pada tanggal 02-08-2020 pada pukul 12.01 wib.
- <https://www.jemberpost.net/?s=jfc%202019/> Diunduh pada tanggal 02-08-2020 pada pukul 12.08 wib.
- <https://idealoka.com/?s=jfc+2019/>
 Diunduh pada tanggal 02-08-2020 pada pukul 12.13 wib.
- <https://www.titik0km.com/?s=jfc+2019/>
 Diunduh pada tanggal 02-08-2020 pada pukul 12.16 wib.
- <https://memorandum.co.id/?s=jfc+2019/> Diunduh pada tanggal 02-08-2020 pada pukul 12.22 wib.
<https://www.majalah-gempur.com/>
 Diunduh pada tanggal 02-08-2020 pada pukul 12.28 wib.
- Bangsaonline.com, “*Bahas Polemik Karnaval, MUI Jember Inisiasi Pertemuan dengan Manajemen JFC*”. 06 Agustus 2019
[Bangsaonline.com. muhammadiyah-jember-soal-pro-kontra-jfc-jangan-luruhkan-nilai-kota-santri-dan-pancasila](https://www.bangsaonline.com/muhammadiyah-jember-soal-pro-kontra-jfc-jangan-luruhkan-nilai-kota-santri-dan-pancasila). 05 Agustus 2019
- Bunga Surawijya Ningsih, Kontroversi Jfc (Jember Fashion Carnaval) Ke-18 Dalam Diskursus Media Dan Pemikiran Tokoh Agama Di Jember. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(2), 225-248.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijic.v3i2.728>
- Masnur Muslich. *Kekuasaan Media Massa*. Dalam Jurnal Bahasa dan Seni tahun 36 Nomor 2 Agustus
- R Ambarwati, “*Developing mathematical reasoning problems type two-tier multiple choice for junior high school students based on ethnomathematics of jember fashion carnival*” International Conference on Lesson Study of Science Technology Engineering and Mathematics 16-17 November 2019, Jember, Indonesia.
<https://iopscience.iop.org/issue/1742-6596/1563/>
- Supriono dan Edy Yulianto, “*THE EFFECT OF FESTIVAL QUALITY ON REVISIT INTENTION: MEDIATING ROLE OF DESTINATION IMAGE IN*

*JEMBER FASHION CARNAVAL,
JEMBER, INDONESIA*".
GeoJournal of Tourism and
Geosites Year XIV, vol. 38, no. 4,

2021, p.1195-1202 ISSN 2065-
1198, E-ISSN 2065-0817.